

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yogyakarta dinyatakan sebagai kota besar pada tanggal 14 Agustus 1950 bersama dengan 10 kota lainnya di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sampai saat ini Yogyakarta berkembang dalam tata pemerintahan yang terdiri dari empat pemerintah kabupaten dan satu pemerintah kota. Kota Yogyakarta memiliki berbagai julukan, mulai dari Kota Pendidikan, Kota Budaya, hingga Kota Perjuangan. Faktor utama yang mendasari perkembangan kota Yogyakarta, yaitu keraton dan pusat pendidikan, tetapi faktor tersebut tidak memacu perkembangan yang pesat seperti di Surabaya, Semarang, atau Solo yang merupakan pusat bisnis. Merujuk pada pendapat McGee (1982) yang menganggap bahwa Yogyakarta termasuk *secondary city* dengan ciri-ciri seperti kurang *modern*, dekat dengan daerah pedesaan, serta infrastruktur yang terbatas.

Karakteristik dari kota Yogyakarta dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain sisi sejarah, geografi, ekonomi, serta sosial-budaya. Yogyakarta memiliki beragam daya tarik wisata serta keunikan yang mampu bersaing dengan destinasi wisata mancanegara. Salah satu daya tarik wisata yang membawa wisatawan berkunjung ialah kekayaan budaya dan nilai kearifan lokal yang masih dijaga oleh penduduk setempat.

Pada tahun 2018, Yogyakarta ditetapkan sebagai *City of Culture* oleh menteri ASEAN bidang kebudayaan dan kesenian ASEAN *Ministers Responsible for Culture and Arts* (AMCA) dalam pertemuan AMCA yang ke-8. Hal tersebut berhasil diraih oleh Yogyakarta karena tidak seperti daerah lainnya, budaya mereka masih melekat di kota dan masyarakatnya. Yogyakarta juga identik dengan kekayaan budaya dan keseniannya yang khas dengan nilai-nilai yang tinggi, seperti kerajinan batik, makanan tradisional, pertunjukkan wayang, cerita rakyat, alat musik tradisional serta upacara adat.

Batik Yogyakarta memiliki beragam macam motif yang indah dan memiliki makna serta filosofinya masing masing. Beberapa diantaranya ialah motif ceplok, motif parang, motif kawung. Selain itu, Yogyakarta memiliki berbagai macam makanan khas lokal yaitu gudeg, sate klatak, bakpia, krecek, dan geplak. Kerajinan tangan seperti gerabah juga banyak ditemukan di berbagai daerah Yogyakarta sebagai salah satu keahlian khas penduduk Yogyakarta. Selain itu, kerajinan yang tidak jauh dari ciri khas budaya di Yogyakarta adalah wayang, mulai dari pembuatan, pameran, hingga pertunjukkan dapat ditemukan di berbagai daerah kota Yogyakarta. Beberapa wayang yang ada di Yogyakarta adalah wayang klasik yang terdiri dari wayang khlitik dan grucil, wayang kulit yang terdiri dari purwa madya, dan dupara.

Menurut UNESCO (2003), Wayang adalah sebuah seni pertunjukkan tradisional asli Indonesia yang berkembang pesat di pulau Jawa dan Bali. Wayang juga merupakan sebuah pertunjukkan boneka bayangan yang terkenal dari Indonesia yang menjadi warisan mahakarya negri. Pada Zaman dahulu, wayang dimanfaatkan sebagai *media* yang efektif untuk penyebaran agama yang dimulai dari agama Hindu hingga agama Islam dan juga untuk menyampaikan informasi, pesan, dan pelajaran.

Wayang Kulit merupakan sebuah pertunjukkan yang pelaku-pelakunya berwujud boneka dua dimensi yang diukir dan mainkan oleh seseorang dalang dan juga pertunjukkan yang menarik perhatian penonton yang menonton wayang tersebut dengan alur-alur cerita yang memukau serta detail kostum yang menarik sehingga membuat penonton dapat membedakan wayang-wayang tersebut. Awal mulanya, wayang kulit berkembang di lingkungan istana lalu menyebar menjadi kesenian rakyat di tempat tempat yang jauh dan pada zaman dahulu, orang orang menggunakan wayang kulit sebagai media permenungan menuju roh spiritual para dewa. Pertunjukkan wayang kulit menggunakan kelir, yaitu secarik kain sebagai pembatas antara penonton dan orang yang memainkan wayang. Pertunjukan wayang kulit biasanya diiringi oleh sebuah gamelan. Biasanya pertunjukkan wayang kulit menceritakan tentang kisah anggota bangsawan dengan mempergunakan gerakan tangan

yang tangkas dan juga terdapat narasi cerita sehingga penonton dapat menikmati dan mengerti dari pertunjukkan wayang tersebut.

Pucung adalah nama desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit. Mereka mendapatkan keahlian membuat wayang kulit dari warisan nenek moyang. Oleh karena itu, Desa Pucung dinobatkan sebagai Sentra Kerajinan Wayang Kulit oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Ketika mengunjungi sentra wayang kulit Pucung, pengunjung akan disuguhi oleh keindahan pemandangan yang asri dan indah. Desa Pucung bisa dibilang masih terjaga kelestariannya baik dari segi budaya maupun dari segi alamnya. Saat datang ke sana, pengunjung dapat melihat pembuatan dan pertunjukkan wayang kulit. Selain itu, desa Pucung bisa dijadikan sebagai tempat wisata edukatif karena pengunjung dapat mengikuti proses pembuatan wayang kulit serta kelas filosofi wayang.

Sentra wayang kulit Pucung merupakan salah satu pelestari wayang kulit yang ada di Indonesia yang kontribusinya sudah sampai di kancah internasional. Untuk itu, diperlukan program pelestarian agar sentra ini tidak hilang ditelan zaman. Saat ini *video* dokumenter tentang desa wisata wayang, yaitu desa Pucung yang didokumentasikan dalam *video* dokumenter masih sulit ditemukan. *video* ini berusaha untuk menyajikan informasi-informasi mengenai desa Pucung sebagai salah satu pelestari wayang kulit dengan tujuan untuk memberi edukasi bagi masyarakat Indonesia mengenai wayang kulit di Indonesia.

1.2 Permasalahan

Walaupun wayang sudah ada dalam sejarah Indonesia sejak dahulu dan merupakan pertunjukkan tradisional asli Indonesia, namun tidak banyak warga negara Indonesia yang mengetahui sejarah wayang. Orang-orang hanya mengetahui kata “wayang” namun tidak tahu apa arti yang terdapat pada nama tersebut, bahkan mungkin ada yang tidak pernah melihat wujud atau mengetahui bentuknya bahkan cara pembuatannya. Hal tersebut patut

diprihatinkan, sebab ciri khas yang menjadi identitas negara mulai terlupakan oleh warganya sendiri.

Menurut penelitian oleh Alawiyah, L., & Lestiyanawati (2020) yang melakukan wawancara dengan anak muda yang merespon bahwa lunturnya eksistensi wayang kulit dan kurangnya minat generasi muda dikarenakan generasi muda tidak memahami alur cerita dan bahasa yang dibawakan oleh Wayang Kulit sangat susah untuk dimengerti. Menurut Ariadi (2017) Bahasa sudah berkembang sehingga menggunakan istilah atau Bahasa asing sehingga generasi saat ini kesulitan jika menggunakan Bahasa lokal (Jawa). Secara filosofi menurut Wisnawan (2020) di samping bahasa yang sulit, generasi muda faktualnya jenuh dan merasa bosan ketika melihat pagelaran wayang kulit yang disebabkan karena pembawaan wayang kulit yang kurang terpadu dengan kebudayaan modern saat ini.

Dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai kerajinan tangan khas negaranya sendiri, yaitu wayang kulit. Oleh karena itu, pembuatan *video* dokumenter di salah satu pengrajin wayang kulit terbesar di Indonesia, yaitu sentra wayang kulit Pucung, Yogyakarta dapat dijadikan solusi terhadap masalah tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang mempengaruhi kesenian wayang kulit, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi desa Pucung dalam pelestarian wayang kulit?
2. Bagaimana perkembangan wisata wayang kulit di desa Pucung saat ini?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui kontribusi desa Pucung dalam pelestarian wayang kulit
2. Untuk mengetahui perkembangan wisata wayang kulit di Desa Pucung

1.5 Target Audiens

Dalam memproduksi *storytelling*, film pendek ini dapat diperkenalkan ke seluruh warga mancanegara, terutama generasi muda Indonesia yang masih kurang mendapatkan edukasi mengenai kebudayaan dan kesenian wayang, khususnya kesenian wayang kulit di Pucung, Yogyakarta.

